

ADAPTASI SOSIOKULTURAL MAHASISWA TIMOR LESTE DI YOGYAKARTA

Dhea Syafira^{1*}, Subagio²

¹Program Studi Komunikasi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Program Studi Komunikasi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: komunikasi@unisayoqya.ac.id

Abstrak

Keywords:

Adaptasi,
Keragaman Budaya,
Komunikasi Verbal
dan Non verbal

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi sosiokultural mahasiswa studi lanjut Timor Leste yang sedang menempuh studi lanjut di Yogyakarta. Adaptasi tersebut di eksplorasi melalui penyesuaian diri terhadap budaya, tingkah laku, bahasa, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, karena sesuai dan menarik untuk membahas dan meneliti mengenai adaptasi sosiokultural mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta dari beberapa Universitas. Informan penelitian terdiri dari 7 (tujuh) mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, teknik wawancara, dokumentasi dan pencatatan, dan studi kasus. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil riset ini menunjukkan keragaman suku bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya membawa permasalahan dalam pola komunikasi mahasiswa Timor Leste. Salah satu yang menjadi wawancara adalah perbedaan bahasa. Proses adaptasi mahasiswa studi lanjut Timor Leste membutuhkan adanya komunikasi verbal dan non verbal. Selain itu faktor internal dan eksternal juga mempengaruhi adaptasi sosikultural mahasiswa Timor Leste. Faktor internal yaitu kondisi fisik dan mental, jika 2 faktor tersebut terpenuhi maka dalam proses penyesuaian diri akan berhasil. Kesimpulannya adalah keragaman suku bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya membawa persoalan adaptasi komunikasi antar budaya antara para mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah pembelajaran dan pengetahuan yang bertujuan mewujudkan prestasi siswa, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan mempunyai keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara (UUD No 20 Tahun 2003). Kesadaran warga negara akan pentingnya pendidikan semakin baik bahkan hingga ke jenjang pendidikan tinggi semakin baik. Akan tetapi, lembaga yang penyelenggara pendidikan tinggi yang baik hanya terdapat di kota-kota tertentu, bahkan di negara lain.

Hal itu, mengakibatkan sebagian orang harus pergi ke kota atau negara lain untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas, salah satunya dengan cara menempuh universitas yang terbaik (1). Dewasa ini, sebagian besar mahasiswa lebih memilih merantau ke Pulau Jawa untuk menempuh studi lanjut perguruan tinggi.

Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang di Pulau Jawa yang juga merupakan salah satu kota pelajar, pendidikan terkemuka dan favorit di Indonesia. jenjang pendidikan tinggi di Yogyakarta tahun 2020 terdapat 40 perguruan tinggi yang berada di wilayah Kota Yogyakarta yang terdiri dari

15 Sekolah Tinggi yang merupakan jumlah terbanyak, kemudian 13 Akademi, 8 Universitas, 2 Institut dan 2 Politeknik. Total perguruan tinggi yang berada di Kabupaten Sleman berjumlah 34 perguruan tinggi yang terdiri dari 11 Sekolah Tinggi, 10 Universitas, 5 Akademi, 4 Politeknik, 3 Institut dan 1 Akademik Komunitas. Sedangkan di Kabupaten Bantul terdapat 26 perguruan tinggi yang terdiri dari 10 Sekolah Tinggi, 10 Akademi, 4 Universitas, 2 Politeknik dan tidak memiliki Institut.

Kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo masing-masing hanya memiliki 1 Universitas dan 1 Institut (LLDIKTI Wilayah V Tahun 2020). Mahasiswa yang menuntut ilmu di Yogyakarta tidak hanya dari dalam negeri, tetapi mahasiswa asing dari waktu ke waktu semakin banyak yang menuntut ilmu di kota ini. Salah satu negara yaitu negara Timor Leste, yang merantau ke Indonesia untuk mengejar pendidikan. Mahasiswa yang rela meninggalkan daerah asalnya untuk menuntut ilmu pengetahuan di perguruan tinggi di daerah lain ini disebut mahasiswa perantau (2).

Mahasiswa Timor Leste khususnya mahasiswa semester lama yaitu dari semester 3 sampai dengan sekarang yang sudah merasakan adaptasi sosiokultural. Yogyakarta merupakan pusat Budaya Jawa, nilai-nilai Budaya Jawa sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam perilaku, bahasa dan adat istiadat. Masyarakat Yogyakarta dikenal anggun, halus dan bertatakrama tinggi. Sedangkan mahasiswa-mahasiswa perantau yang memilih berkuliah di Yogyakarta memiliki karakteristik sosial budaya yang tentu saja berbeda dengan kondisi sosial budaya kota Yogyakarta (3). Di dalam proses adaptasi tersebut, tentunya budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing, karena dihadapkan dengan keadaan yang baru.

Kebudayaan menjadi landasan cara pandang manusia dalam kehidupan dan berbagai hal yang terkait dengan realitas kehidupan, di dalamnya menyediakan seperangkat cara memahami sesuatu, membangun sikap dan menentukan perilaku (4). Namun, kuliah dan sekaligus

bertempat tinggal di lingkungan masyarakat yang berbeda secara sosial dan budaya apalagi di luar negaranya sendiri membuat mahasiswa Timor Leste merasakan adaptasi sosiokultural. Adaptasi sosiokultural bagi mahasiswa perantau memunculkan persoalan yang dihadapi di perantauan dan mengharuskan mahasiswa untuk mempunyai keterampilan dan upaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Beragam masalah dan kendala yang dialami oleh mahasiswa perantau, mereka dituntut untuk mempunyai kemampuan dan upaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Seseorang yang bisa beradaptasi dengan baik mengenai dirinya dan suasana perantauan dengan cara efektif, dapat mengatasi permasalahan psikis dan kekecewaan (Ali & Asrori, 2015). Adaptasi yaitu mahasiswa mampu memperoleh kesepadanan hidup untuk mencapai kebutuhan hidup cocok dengan adat dan lingkungan baru (West, 2012). Proses mahasiswa Timor Leste akan terus menerus berusaha menemukan dan mengatasi tekanan dalam penyesuaian diri yang akan menjadikan mahasiswa Timor Leste cepat beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru. Oleh sebab itu, mahasiswa Timor Leste perlu melakukan adaptasi sosiokultural terhadap budaya dan lingkungan baru yang berbeda dengan budaya asalnya.

Pentingnya penelitian ini adalah mengetahui adaptasi sosiokultural mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta agar tidak terjadi kesenjangan sosial dalam berinteraksi dengan budaya dalam lingkungan baru. Adaptasi sosiokultural mahasiswa studi lanjut Timor Leste di Yogyakarta yang berjalan baik berkorelasi positif terhadap keberhasilan studinya, sehingga lulus dengan prestasi yang tinggi. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji bagaimana proses adaptasi sosiokultural mahasiswa studi lanjut Timor Leste di Yogyakarta.

2. METODE

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami

subjek penelitian yang dimaksud secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kondisi tertentu dengan menggunakan beragam metode alamiah (Moleong, 2014). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan serta menghasilkan informasi-informasi mengenai suatu fenomena secara sistematis dan apa adanya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus, karena sesuai untuk membahas dan meneliti mengenai adaptasi sosiokultural mahasiswa studi lanjut Timor Leste di Yogyakarta yang memiliki keberagaman yang berbeda.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta dengan kriteria berbeda Universitas. Informan penelitian terdiri dari 7 (tujuh) mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta, penelitian ini dilakukan kurang lebih 7 (tujuh) minggu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, antara lain: observasi, teknik wawancara, dokumentasi pencatatan, dan studi kasus. Setelah itu, data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi penyesuaian diri mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta.

Penelitian penyesuaian diri mahasiswa Timor Leste ini merupakan hasil dari 7 (tujuh) orang yang telah diwawancarai melalui *online*. Adapun asal kampus mahasiswa tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Informan

No	Nama	Asal Kampus	Program Studi
1.	Reinaldo M.S Da Cruz	Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta	Fisioterapi
2.	Titania A. Pereira	Universitas Janabadra Yogyakarta	Teknik Sipil
3.	Bernadete Dos Reis Soares	Universitas Sanata Dharma	Bimbingan & Konseling
4.	Jones lopes	Universitas Sarjanawiyata	Akutansi

		Tamansiswa	
5.	Fidelis Saka Sigmaringa Da Costa	Institut Sains & Teknologi AKPRIND	Teknik Geologi
6.	Pinheiro Quintaigon Dos Reis Hornai	Teknologi Nasional Yogyakarta (ITNY)	Teknik Sipil
7.	Bernard motinga	Universitas Kristen Duta Wacana	Sistem Informasi

Fokus utama kajian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan adaptasi sosiokultural mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta. Adaptasi sosiokultural tersebut diterapkan melalui perilaku-perilaku serta hambatan-hambatan dalam proses adaptasi dengan lingkungan barunya khususnya di Yogyakarta baik di dalam kampus maupun diluar kampus. Berdasarkan wawancara pada bulan Desember 2020-Januari 2021, lalu 7 (tujuh) informan penelitian mengatakan alasan memilih kuliah di Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Aldo memilih kuliah di Yogyakarta karena di Timor Leste belum ada prodi fisioterapi dan Yogyakarta adalah kota pelajar, Tania dan Bernard memilih kuliah di Yogyakarta karena mengikuti kakaknya kuliah di Yogyakarta. Pinheiro mempunyai alasan kuliah di Yogyakarta yaitu untuk mencari ilmu pengetahuan menjadi seorang engineering. Bernedeta kuliah di Yogyakarta karena ingin mendapatkan pendidikan karakter dan sekolah katolik terbaik. Jones juga mempunyai alasan kuliah di Yogyakarta karena ingin menambah ilmu dan dimotivasi oleh orangtua, sedangkan alasan Delis karena dari kecil sudah tinggal di Yogyakarta.

Mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta mengalami proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Tindakan ke 7 (tujuh) narasumber dalam menyesuaikan diri di kampus memiliki hubungan yang baik dan

memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara 7 (tujuh) narasumber dengan pengalaman beradaptasinya yaitu Bernedeta mengatakan *“Cara saya menyesuaikan diri ketika kuliah dikelas yaitu harus berjuang extra dan rendah hati untuk banyak bertanya dan mengakui diri apa adanya bahwa memiliki keterbatasan bahasa.”* Hal ini, sama dengan yang dirasakan oleh Titania *“Pertama kali saya kuliah teman-teman di kampus welcome dengan saya, hal ini yang membuat saya tidak mempunyai kendala untuk mencari teman di kampus dan lebih gampang dalam menyesuaikan diri.”*

Aldo juga tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi di kelas *“Teman-teman saya justru tidak menjauhi saya, mereka menerima dan berteman dengan saya.”* Jones menyesuaikan diri dengan cara *“Saya lebih sering berdiskusi dengan teman waktu dikelas.”* Sedangkan Delis mengatakan *“Aku tidak mempunyai kendala saat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah justru teman-teman ku sangat antusias, mereka bertanya tentang negara Timor Leste.”* Berbeda halnya dengan Penheiro dalam proses adaptasinya ketika belajar di kelas dengan memahami bahasa dan cara dosen mengajar, hal ini bertujuan untuk mengerti satu sama lain. Sedangkan Bernard *“Tahun pertama merantau, saya menyasiasi dalam penyesuaiannya dengan tetap bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan bertanya dengan orang lain.”*

Selanjutnya apabila individu mampu menunjukkan sikap menyenangkan dengan orang lain, maka individu dapat beradaptasi dengan baik (5). Bentuk dari sikap sosial tersebut yaitu bersosialisasi dengan masyarakat, berempati, bertanya dan dapat menghormati orang lain. Penyesuaian sosial sebagai suatu perjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, serta mempelajari tingkah laku atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial (6).

Setelah mengalami penyesuaian diri di kampus dan di lingkungan, mahasiswa menjalankan aktivitasnya dengan teman lainnya. Aktivitas yang dilakukan oleh Aldo adalah memilih untuk sering belajar

kelompok berdua dengan teman akrabnya. Aktivitas yang dilakukan Titania, Jones dan Bernedeta yaitu curhat dengan temannya apabila ada masalah. Hal ini terlihat Titania, Jones dan Bernedeta adalah orang yang terbuka dengan temannya. Aldo, Titania, Jones dan Bernedeta menurut pendapat Devito merupakan ciri orang yang menggunakan komunikasi antar pribadi yang efektif, karena keterbukaan (*openness*) yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan pribadi. Menurut Devito, kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal.

Pertama, komunikator interpersonal yang efisien harus terbuka kepada komunikannya. Kedua, pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap motivasi yang datang. Ketiga, apabila komunikan menanggapi yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan menanggapi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggung jawab atasnya. Hal tersebut juga terlihat teman dan saudara dari Aldo, Titania, Jones dan Bernedeta mempunyai empati yang sangat tinggi. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui yang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Sedangkan Delis mengikuti ekstrakurikuler musik karena sering main di lingkup gereja. Di dalam interaksi dengan temannya.

Penheiro memilih untuk berinteraksi langsung dengan orang lain, hal ini di latarbelakangi oleh tempat tinggal satu indekos dengan teman-temannya. Berbeda dengan Bernard, dalam melakukan aktivitasnya masih perlu beradaptasi dengan kebiasaan dan budaya teman-teman di Jogja. Proses adaptasi 7 (tujuh) informan tersebut membutuhkan adanya komunikasi. Komunikasi merupakan bagian terpenting di kehidupan manusia, karena setiap harinya membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi sosial dengan orang lain.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan komunikasi interpersonal untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung tanpa melalui perantara (media) baik dengan perorangan maupun dengan kelompok. Ke 7 (tujuh) informan tersebut melakukan adaptasi melalui komunikasi langsung. Komunikasi langsung adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik (Rahmawati, 2017). Agar menyesuaikan dengan aktivitasnya, ke 7 (tujuh) informan tersebut saling memahami satu sama lain dalam berinteraksi dengan orang lain. Bagi mahasiswa perantau, tentunya harus dapat beradaptasi lebih dari pada mahasiswa non-perantau. Ketika mendatangi lingkungan baru, individu merasakan berbagai macam kasus terutama disebabkan oleh perbedaan bahasa dan perbedaan kebudayaan seperti makanan, humor, dan adat istiadat di lingkungan baru (7). Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok maka individu diterima dengan baik pula didalam kelompok. Bentuk yang berbeda dari penyesuaian tersebut yaitu kerjasama, setiap anggota kelompok sama-sama mendukung satu sama lain untuk mencapai harapan yang diinginkan. Tanggung jawab, yaitu sesuatu yang harus kita kerjakan untuk diterima didalam kelompok dan setia kawan, saling berbagi satu sama lain (5).

Indonesia dan Timor Leste adalah negara berbeda, perbedaan itu antara lain yaitu budaya, bahasa dan makanan. Menurut Aldo *“Pakaian orang Jawa itu beda dengan kami orang Timor, pakaian orang Jawa itu semuanya panjang.”* Kesan pertama kali Titania datang dan merantau di Yogyakarta yaitu *“Orang-orang disini ramah, sopan, banyak tempat wisata dan makanannya murah.”* Titania mengungkapkan bahwa makanan di Yogyakarta *“Rasanya enak kak, cuma gudeg yang aku belum bisa menyesuaikan soal rasa, soalnya manis kak.”* *“Untuk perbedaannya, makanan disini kebanyakan*

manis, kalau di Timor Leste makanannya tidak semanis makanan di sini.

“Sedangkan Bernedeta terkesan dengan orang Jawa yang mempunyai sifat halus, selalu membungkus kata-kata mereka supaya bisa diterima oleh orang lain. Selain itu, Bernedeta juga berpendapat bahwa “Budaya Yogyakarta orangnya tidak terus terang, masih banyak berpikir menjaga perasaan (Sopan), kalau orang Timor Leste budayanya spontanitas, orangnya juga ramahnya sama dengan orang Yogyakarta, tetapi sikap persaudaraan di Timor Leste tinggi.” Bernedeta juga menyukai semua makanan karena merasa cocok dengan rasa masakannya. Bernard dan Penheiro takjub ketika pertama kali mengenal budaya Yogyakarta, terpesona dengan keraton dan abdi dalem. Sedangkan Jones mengenal pertama kali budaya di Yogyakarta yaitu terkesan dengan acara sekaten dan budaya Yogyakarta terkenal sopan satunya. Selama merantau di Yogyakarta Jones suka dengan masakan gudeg karena rasanya manis-manis asin. Delis berpendapat Timor Leste lebih tinggi rasa egonya sedangkan Indonesia lebih toleransi, sedangkan mahasiswa Timor Leste yang menyukai masakan Jawa sedikit karena lebih suka makanan asin, asam dan pedas.

3.2 Hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta.

Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa internasional terdapat pada penyesuaian sosiobudaya, akademik dan psikologis pribadi (8). Sama halnya dengan hambatan yang dialami oleh mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta, antara lain:

- a. Pada awal proses adaptasi di Yogyakarta Aldo, Titania, Jones, Bernard, Penheiro dan Bernedeta memiliki kesulitan dalam berbicara dan memahami bahasa Indonesia, karena bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa yang biasanya mereka gunakan di Timor Leste.
- b. Aldo mempunyai kendala saat mencari kos-kosan di Yogyakarta, tidak diterima oleh lingkungan karena berlatar belakang dari Timor Leste.

- c. Bernedeta, Bernard dan Jones pertama kali kuliah, bernedeta mempunyai kendala yaitu tahun pertama kuliah nilainya belum sesuai dengan targetnya.
- d. Bernard di tahun pertama mengalami kesehatan yang sedikit menurun karena rindu dengan keluarga dan faktor lingkungan.
- e. Di masa penyesuaiannya, Bernard pernah dikritik oleh orang lain karena kurang memahami maksud di bicarakan oleh lawan bicara.

Selain itu, hambatan itu muncul jika ada 2 faktor, yaitu faktor internal yang menyebabkan kondisi fisik dan mental dapat terganggu. Sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan teman-teman, dosen, keluarga, dan lingkungan.

3.3 Cara mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta.

- a. Untuk mengatasi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman dan warga, informan Aldo, Titania, Jones, Bernard, Penheiro menyesuaikan diri dibantu oleh teman-temannya melalui mendengarkan lagu bahasa Indonesia, menonton film, dan dijelaskan secara langsung. Selain itu Bernedeta menyesuaikan diri dengan mengikuti kursus di Lembaga Bahasa USD untuk menyesuaikan diri dan akhirnya tidak terlalu menjadi sulit untuk belajar bahasa Indonesia. Maka, penyesuaian ini adalah perubahan tingkah laku terhadap lingkungan masyarakat yang telah memiliki aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku yang sesuai dengan ketetapan dimasyarakat tersebut.
- b. Untuk mengatasi kendala dalam prestasi nilainya Bernard dan Jones cara menyesuaikan diri ketika dikelas yaitu dengan berdiskusi dengan teman sekelas.
- c. Untuk mengatasi kendala yang belum mencapai target nilainya, cara Bernedeta dan Bernard menyesuaikan diri dengan semangat belajar, dan terbukti setelah semester 2, bernedeta mengalami kenaikan nilai. Sedangkan cara Jones dalam mengatasi kendala

tersebut yaitu dengan berdiskusi dengan teman sekelas. Hal tersebut dibuktikan oleh Bernedeta, Bernard dan juga Jones pada tahun berikutnya mengalami kenaikan nilai.

- d. Untuk mengatasi kendala kesehatan Bernard mengatasi dengan cara sering menghubungi keluarganya yang di Timor Leste melalui *WhatsApp*.
- e. Untuk mengatasi kendala kritikan orang lain, Bernard mengatasinya dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan bertanya dengan orang lain. Secara keseluruhan atau secara garis besarnya, tujuan komunikasi adalah untuk tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*), pemahaman bersama (*common understanding*), atau kesepakatan timbal balik (*mutual agreement*) (9).

3.4 Temuan Lain.

- a. Keunikan ditunjukkan oleh pendapatnya Delis yaitu program televisi dari Indonesia merupakan sajian bagi warga Timor Leste untuk mengetahui informasi dari Indonesia, hal ini dikarenakan hanya ada satu atau dua program televisi yang disediakan oleh pemerintah Timor Leste. Program televisi dari Indonesia yang menjadi latarbelakang warga Timor Leste mengetahui informasi lengkap Indonesia dan menjadi sarana untuk belajar budaya dan bahasa Indonesia untuk orang Timor Leste. Sedangkan untuk perekonomian perdagangan masih banyak orang Indonesia yang berdagang di Timor Leste, seperti bakso magelang, budaya dan perdagangan Timor Leste masih dipengaruhi oleh Indonesia.
- b. Selain itu, di Timor Leste banyak orang-orang luar negeri seperti China, Australia, dan Indonesia yang berdagang dan membuka lapangan usaha. Salah satu penyebab perekonomian di Timor Leste sulit untuk naik disebabkan oleh aturan-aturan adat.
- c. Selama di Yogyakarta Bernedeta tidak mempunyai masalah, karena Bernedeta yang mengurus teman-

teman semua yang dari Timor Leste untuk hidup rukun dengan semua orang. Selain itu, Bernedeta dan teman-teman membangun organisasi lintas prodi mahasiswa Timor Leste untuk mengadakan kegiatan keagamaan.

f. Mahasiswa Timor Leste berhasil dalam studi kuliahnya karena berkat motivasi diri sendiri, dan dukungan temannya. Hal ini tersebut dapat dilihat dari teman-temannya dalam membantu proses belajarnya.

4. KESIMPULAN

Hasil kajian dan penelitian sederhana ini menggambarkan bahwa:

- a. Keragaman bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya membawa persoalan dalam adaptasi komunikasi budaya antara para mahasiswa asli Indonesia dan mahasiswa asli Timor Leste di Yogyakarta. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan utama yaitu kendala bahasa, karena bahasa yang digunakan mahasiswa Timor Leste dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan yang digunakan oleh warga Indonesia yaitu bahasa Indonesia.
- b. Mahasiswa Timor Leste dalam menyesuaikan diri butuh adanya komunikasi. Komunikasi yang digunakan 7 (tujuh) informan yaitu komunikasi secara langsung, dengan berinteraksi dengan teman, saudara, bahkan lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk memudahkan ke 7 (tujuh) informan tersebut dalam menyesuaikan diri.
- c. Mahasiswa Timor Leste dalam menyesuaikan diri di Yogyakarta menggunakan komunikasi verbal dan non verbal yang bertujuan untuk memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- d. Mahasiswa Timor Leste mengungkapkan kepuasan yang cukup tinggi dengan keberhasilannya dalam menyesuaikan diri di Yogyakarta karena berkat teman, saudara, dan lingkungan sekitar yang membantunya.
- e. Mahasiswa Timor Leste kebanyakan sudah mengetahui budaya Indonesia melalui televisi, sehingga meminimalisir adanya keterkejutan budaya pada saat merantau di Yogyakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terimakasih kepada:

- a. Rektor Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, ibu Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat.
- b. Dekan Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora, Mega Ardina, M.Sc.
- c. Kaprodi Komunikasi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, ibu Wuri Rahmawati, M.Sc.
- d. Pembimbing skripsi bapak Drs. Subagio, M.A.
- e. Teman-teman Timor Leste yang bersedia menjadi informan, Reinaldo M.S Da Cruz, Titania A. Pereira, Bernadete Dos Reis Soares, Jones lopes, Fidelis Saka Sigmaringa Da Costa, Pinheiro Quintaigon Dos Reis Hornai, Bernard Motinga.

REFERENSI

Buku

- [1] Ali, M., & Asrori, M. Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Cetakan 7. Jakarta: PT Bumi Aksara; 2011.
- [2] Aw Suranto. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2010.
- [3] DeVito, Joseph. The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights), Illinois: Waveland Press; 1989.
- [4] J.Moleong, Lexy. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2014.
- [5] Martin, Judith N., Nakayama Thomas K. Intercultural Communication In Contexts. Amerika, New York, McGraw-Hill. 2010.
- [6] Nurudin. Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer, Jakarta: Rajawali Pers; 2016.
- [7] Sarwono, S. W. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2016. 18-19.
- [8] West, R. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika; 2012.

- [9] Achjari Didi, dkk. LLDIKTI Wilayah V Dalam Rangka Tahun 2020. Yogyakarta; 2020.

Jurnal

- [1] IRENE SAULINA SITORUS L. Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Character J Penelit Psikologi*. 2013;1(2).
- [2] Harijanto J. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau Di Surabaya. *Psychopreneur J*. 2017;1(1).
- [3] Devinta M, Hidayah N, Hendrastomo G. Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *J Pendidik Sosiol*. 2015;1–15.
- [4] Prasetya H. Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Mahasiswa Perantau Pada Kebudayaan Baru. *WACANA, J Ilm Ilmu Komun*. 2017;16(1):102.
- [5] Andriyani J. Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Al-Bayan*. 2016;22(34):39–52.
- [6] Susilowati E. Kematangan EMOSI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA AKSELERASI TINGKAT SMP. *J Online Psikol*.

2013;01(01):101–13.

- [7] Thurber CA, Walton EA. Homesickness and adjustment in university students. *J Am Coll Heal*. 2012;60(5):415–9.
- [8] Malaklolunthu S, Selan PS. Adjustment problems among international students in Malaysian private higher education institutions. *Procedia - Soc Behav Sci [Internet]*. 2011;15:833–7. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.194>
- [9] Friska Berliana Pakpahan . Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda (Studi Kasus Empat Pasangan Berbeda Etnis Antara Batak dengan Etnis Jawa , Toraja , dan Dayak). *eJournal Ilmu Komun*. 2013;1(3):234–48.

Proceedings

- [1] Rahmawati, wuri. “*Model Komunikasi Dalam Tanggap Bencana Banjir Lahar Dingin*”. *Komunikasi Berkemajuan dan dalam Dinamika Budaya dan Media*; 2017, 543-556.